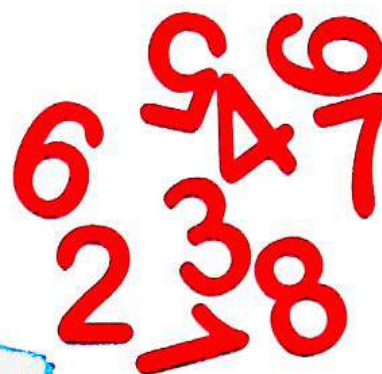
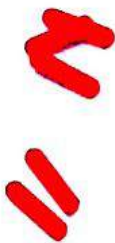
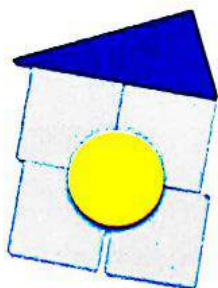


Mengasah Kreativitas Anak Usia Dini

dari Bahan *Loose Parts*



Dr. Farida Mayar, M.Pd.
Syartika Sri Wahyuni, M.Pd.
Muflihah Darajat Mudaris, S.Pd.
Gita Ollyvia, S.Pd.
Mahdaleni, S.Pd., AUD.



Farida Mayan
Rp. 113.000

Mengasah Kreativitas Anak Usia Dini

dari Bahan *Loose Parts*

Mengasah Kreativitas Anak Usia Dini

dari Bahan *Loose Parts*

Dr. Farida Mayar, M.Pd.
Gita Ollyvia
Mahdaleni
Muflihah Darajat Mudaris
Syartika Sri Wahyuni



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Hak cipta 2024, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

01.2024.00008.00.02.001

Dr. Farida Mayar, M.Pd.

Gita Ollyvia

Mahdaleni

Muflihah Darajat Mudaris

Syartika Sri Wahyuni

MENGASAH KREATIVITAS ANAK USIA DINI DARI BAHAN LOOSE PARTS

xviii, 230 hlm. 23 cm.

ISBN 978-623-08-0757-2

Cetakan ke-1, Februari 2024

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Copy Editor : Hidayati

Setter : Dahlia

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon: (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id

<http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damal, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Ball**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan rancangan buku kreativitas yang berjudul *Mengasah Kreativitas Anak Usia Dini dari Bahan Loose Parts*. Kreativitas ini bagian dari seni rupa yang perlu dieksplorasi ke berbagai bentuk dan kegunaannya. Akhir-akhir ini, semakin pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin kompleksnya kehidupan ini, sehingga akan bantuan kreativitas semakin meningkat untuk kebutuhan sehari-hari.

Buku ini dimaksud adalah sebagai bahan dan sumber bacaan bagi ilmu pendidikan seni rupa khususnya pendidikan seni rupa anak usia dini dan siapa saja yang ingin mempelajarinya untuk kebutuhan pengembangan anak usia dini serta orang tua maupun masyarakat luas pada bidang pekerjaan banyak berhubungan dengan ciptaan manusia tentang kreativitas.

Mengapa demikian? Karena tujuan utama kreativitas adalah agar anak usia dini tidak meniru apa adanya, yang telah diperbuat oleh orang dewasa itu pula jadi model sehingga monoton tidak ada perkembangan kreativitas dengan baik. Buku ini bermanfaat bagi pembaca untuk dapat mengembangkan kreativitas berbagai bahan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan rancangan buku kreativitas yang berjudul *Mengasah Kreativitas Anak Usia Dini dari Bahan Loose Parts*. Kreativitas ini bagian dari seni rupa yang perlu dieksplorasi ke berbagai bentuk dan kegunaannya. Akhir-akhir ini, semakin pesat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin kompleksnya kehidupan ini, sehingga akan bantuan kreativitas semakin meningkat untuk kebutuhan sehari-hari.

Buku ini dimaksud adalah sebagai bahan dan sumber bacaan bagi ilmu pendidikan seni rupa khususnya pendidikan seni rupa anak usia dini dan siapa saja yang ingin mempelajarinya untuk kebutuhan pengembangan anak usia dini serta orang tua maupun masyarakat luas pada bidang pekerjaan banyak berhubungan dengan ciptaan manusia tentang kreativitas.

Mengapa demikian? Karena tujuan utama kreativitas adalah agar anak usia dini tidak meniru apa adanya, yang telah diperbuat oleh orang dewasa itu pula jadi model sehingga monoton tidak ada perkembangan kreativitas dengan baik. Buku ini bermanfaat bagi pembaca untuk dapat mengembangkan kreativitas berbagai bahan

sisa yang ada di lingkungan. Harapan kita adalah agar kehidupan ini pada bahan sisa bermanfaat dari alam sekitar lingkungan. Buku ini terdiri dari Bab *Pertama*, konsep anak usia dini. *Kedua*, konsep pendidikan anak usia dini. *Ketiga*, konsep pengembangan kreativitas anak usia dini. *Keempat*, konsep *loose parts*. *Kelima*, kegiatan anak usia dini menggunakan berbagai bahan *loose parts*. Buku ini disusun oleh penulis Dr. Farida Mayar, M.Pd., Gita Ollyvia, Mahdaleni, Mufliah Darajat Mudaris, dan Syartika Sri Wahyuni.

“Tiada gading yang tak retak” oleh karena itu, kritikan dan saran untuk penyempurnaan buku ini akan diterima dengan senang hati. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi mahasiswa, menjadi acuan literasi, kehidupan praktis, dan pengembangan kreativitas pembaca, guru, serta masyarakat lainnya.

Terima kasih dari penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu, penulis menyadari bahwa penulisan rancangan buku ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, dan saran yang bersifat membangun agar buku ini menjadi sempurna. Selain itu, penulis juga berharap agar buku ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang, Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 KONSEP ANAK USIA DINI	1
A. Pengertian Anak Usia Dini	1
B. Karakteristik Anak Usia Dini	2
C. Pentingnya Memahami Anak Usia Dini	6
D. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini	8
E. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	9
BAB 2 KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	15
A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	15
B. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	17
C. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	18
D. Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan	19
E. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	19
F. Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini	22

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB 1 KONSEP ANAK USIA DINI	1
A. Pengertian Anak Usia Dini	1
B. Karakteristik Anak Usia Dini	2
C. Pentingnya Memahami Anak Usia Dini	6
D. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini	8
E. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	9
BAB 2 KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	15
A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	15
B. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	17
C. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini	18
D. Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan	19
E. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	19
F. Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini	22

BAB 3	KONSEP PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI	35
A.	Definisi Kreativitas Anak Usia Dini	35
B.	Teori Pengembangan Kreativitas	36
C.	Karakteristik Kreativitas Anak Usia Dini	41
D.	Tujuan dan Fungsi Pengembangan Kreativitas	43
E.	Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas	45
F.	Cara Melatih dan Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini	47
BAB 4	KONSEP <i>LOOSE PARTS</i>	49
A.	Pengertian <i>Loose Parts</i>	49
B.	Tujuan Pembelajaran Dengan Bahan Ajar <i>Loose Parts</i>	50
C.	Manfaat <i>Loose Parts</i>	50
D.	Pengembangan Kreativitas melalui Bahan <i>Loose Parts</i>	51
E.	Penggunaan <i>Loose Parts</i> dalam Pembelajaran Anak Usia Dini	52
F.	Jenis-jenis <i>Loose Parts</i>	53
BAB 5	KEGIATAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DARI BAHAN <i>LOOSE PARTS</i>	55
A.	<i>Loose Parts</i> dari Bahan Plastik	55
B.	<i>Loose Parts</i> dari Bahan Alam	77
C.	<i>Loose Parts</i> dari Bahan Logam	98
D.	<i>Loose Parts</i> dari Bahan Bekas Kemasan	120
E.	<i>Loose Parts</i> dari Bahan Kayu dan Bambu	141
F.	<i>Loose Parts</i> dari Bahan Kaca dan Keramik	172
G.	<i>Loose Parts</i> dari Bahan Benang dan Kain	185

DAFTAR PUSTAKA	207
DAFTAR ISTILAH	211
INDEKS	223
BIODATA PENULIS	227

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Botol plastik yakult	55
Gambar 2. Binatang dari botol plastik	56
Gambar 3. Cangkir plastik	57
Gambar 4. Tutup botol plastik	57
Gambar 5. Plastik	58
Gambar 6. Pipa PVC	58
Gambar 7. Penghubung pipa	59
Gambar 8. Pengaduk minuman	59
Gambar 9. Pin bolling dari botol minuman	60
Gambar 10. Lampion dari botol plastik	61
Gambar 11. Gelang dan kalung dari kancing bekas	62
Gambar 12. Rumah burung dari kotak susu cair	63
Gambar 13. Karakter wajah binatang dari tutup botol	64
Gambar 14. Vas bunga gantung dari botol bekas	65
Gambar 15. Vas bunga gantung boneka	66
Gambar 16. Helikopter dari botol susu	67
Gambar 17. Meronce sedotan	68

Gambar 18. Boneka dari sendok plastik	69
Gambar 19. Celengan dari botol plastik	70
Gambar 20. Kerajinan tangan dari botol bekas berbentuk pohon	71
Gambar 21. Hiasan bunga dari tutup botol	73
Gambar 22. Pigura dari sedotan	74
Gambar 23. Melukis dengan botol	76
Gambar 24. Biji pinus	78
Gambar 25. Potongan kayu	78
Gambar 26. Ranting dan batu	79
Gambar 27. Kerang-kerangan	79
Gambar 28. Bunga kering	80
Gambar 29. Buah kering	80
Gambar 30. Daun-daunan	81
Gambar 31. Tanah	81
Gambar 32. Membuat mobil dari kulit jeruk bali	82
Gambar 33. Membuat wayang dari daun singkong	83
Gambar 34. Membuat perahu dari daun	84
Gambar 35. Berkreasi dengan daun kering	85
Gambar 36. Perahu dari daun kering	85
Gambar 37. Burung hantu dari daun kering	86
Gambar 38. Pohon dari daun kering	86
Gambar 39. Burung merak dari daun kering	87
Gambar 40. kolase burung dengan biji-bijian	88
Gambar 41. Kolase kura-kura dengan cangkang telur	88
Gambar 42. Boneka dari cangkang telur	89
Gambar 43. Boneka bayi dari cangkang telur	91
Gambar 44. Gantungan dari cangkang telur	92
Gambar 45. Boneka penyelam dari cangkang telur	93
Gambar 46. Pajangan rumah dari bebatuan	94

Gambar 47. Hiasan batu	95
Gambar 48. Hiasan cangkang kerang	97
Gambar 49. Pajangan rumah dari pasir	98
Gambar 50. Mur dan baut	99
Gambar 51. Ring mesin	99
Gambar 52. Kunci	100
Gambar 53. Tutup botol	100
Gambar 54. Pelat kendaraan	101
Gambar 55. Gagang pintu	101
Gambar 56. Tempat lilin	102
Gambar 57. Per logam	102
Gambar 58. Aneka mur dan paku	103
Gambar 59. Jam dinding dari CD	103
Gambar 60. Sepeda balap dari CD bekas	105
Gambar 61. Karakter Lebah dari CD	106
Gambar 62. Karakter Kupu-Kupu dari CD	107
Gambar 63. Karakter robot	108
Gambar 64. Membangun gedung	109
Gambar 65. Memaku papan kayu	110
Gambar 66. Bingkai foto dari CD bekas	111
Gambar 67. Bunga dari tutup botol bekas	112
Gambar 68. Membuat wajah dari logam	113
Gambar 69. Meja dan kursi dari tutup botol	114
Gambar 70. Tempat tisu dari kaleng susu	115
Gambar 71. Telepon kaleng	116
Gambar 72. Wadah lilin dengan kaleng	117
Gambar 73. Wadah perabot memasak	118
Gambar 74. Wadah lampu	119
Gambar 75. Wadah lampu	120
Gambar 76. Rumah-rumahan dari rol tisu	121

Gambar 77. Kupu-kupu dari gulungan tisu bekas	122
Gambar 78. Kura-kura dari piring kertas bekas	123
Gambar 79. Binatang kepiting dari bekas kemasan cup minuman teh/kopi	124
Gambar 80. Balon udara dari gelas es krim/cup gelas	125
Gambar 81. Hasil karya anak	126
Gambar 82. Cup minuman bekas	127
Gambar 83. Menggunting cup	127
Gambar 84. Membuat vas bunga	127
Gambar 85. Membuat lipatan	128
Gambar 86. Hasil karya vas bunga	128
Gambar 87. Cup minuman	129
Gambar 88. Menghias cup	129
Gambar 89. Membentuk bunga	130
Gambar 90. Menghias bunga	130
Gambar 91. Menempel stik es pada bunga	130
Gambar 92. Hasil karya bunga	131
Gambar 93. Sedotan	132
Gambar 94. Cup Minuman	132
Gambar 95. Cup minuman dan sedotan	133
Gambar 96. Hasil karya	133
Gambar 97. Robot dari kaleng susu dan gulungan tisu bekas	134
Gambar 98. Gulungan tisu	135
Gambar 99. Melubangi gulungan tisu	136
Gambar 100. Hasil melubangi gulungan tisu	136
Gambar 101. Membuat ban	137
Gambar 102. Hasil karya	137
Gambar 103. Kura-kura dari piring kertas	138
Gambar 104. Kepik dari piring kertas	139
Gambar 105. Kerajinan tangan dari botol bekas berbentuk tas	140

Gambar 106. Pesawat dari stik es	142
Gambar 107. Langkah-langkah membuat pesawat	143
Gambar 108. Bentuk apel yang sudah digigit	144
Gambar 109. Bunga dari stik es krim	146
Gambar 110. Karakter kartun dari stik es krim	147
Gambar 111. Karakter perempuan dari stik es krim	148
Gambar 112. Pembatas buku karakter keluarga dari stik es krim	149
Gambar 113. Mainan orang dari stik es krim	149
Gambar 114. Es Krim dari stik es krim	151
Gambar 115. Puzzle foto dari stik es krim	151
Gambar 116. Kursi mainan dari stik es krim	153
Gambar 117. Hiasan dinding dengan ranting kayu	154
Gambar 118. Hiasan dinding dari ranting kayu	154
Gambar 119. Boneka ranting	155
Gambar 120. Pajangan dari ranting kayu	156
Gambar 121. Vas Bunga dari bambu	157
Gambar 122. Kalender dari bahan kayu	158
Gambar 123. Membuat pot tanaman	160
Gambar 124. Kaligrafi huruf hijaiyah	160
Gambar 125. Tempat kotak pensil dari kayu	162
Gambar 126. Kotak tempat pensil dari bambu	163
Gambar 127. Lonceng bambu	164
Gambar 128. Bingkai cantik dari bambu	166
Gambar 129. Pot tanaman dari bambu	168
Gambar 130. Kotak pensil dari bambu	170
Gambar 131. Kotak pensil dari kayu	171
Gambar 132. Balok dari kayu	172
Gambar 133. Celengan dari stoples tidak terpakai	173
Gambar 134. Bola lampu	174

Gambar 135. Kain perca	175
Gambar 136. Menghias bola lampu	175
Gambar 137. Hasil menghias bola lampu	176
Gambar 138. Tali	176
Gambar 139. Hasil karya	177
Gambar 140. Tutup botol	178
Gambar 141. Memberi karakter pada tutup botol	178
Gambar 142. Memasang tutup botol dengan tali	179
Gambar 143. Bentuk ikan dari pecahan keramik	180
Gambar 144. Boneka kelereng	181
Gambar 145. Lukisan kelereng	182
Gambar 146. Cetakan tanah liat	183
Gambar 147. Celengan keramik	184
Gambar 148. Gantungan bola lampu bekas	185
Gambar 149. Sifon	186
Gambar 150. Benang	186
Gambar 151. Pita	187
Gambar 152. Tali	187
Gambar 153. Sampel kain	188
Gambar 154. Ikat rambut dari kain	189
Gambar 155. Tenda	189
Gambar 156. Biji pinus dengan benang	190
Gambar 157. Geoboard dengan ikat rambut kain	191
Gambar 158. Baju pada pola	192
Gambar 159. Boneka pompom	193
Gambar 160. Menempel dengan kain perca	195
Gambar 161. Gantungan kunci pita	196
Gambar 162. Lukisan kain perca	197
Gambar 163. Anak ayam dari benang wol	197
Gambar 164. Kaus kaki	199

Gambar 165. Mengikat kaus kaki	199
Gambar 166. Isi kaus kaki menggunakan beras	200
Gambar 167. Mengikat kaus kaki	200
Gambar 168. Hasil karya boneka kaus kaki	201
Gambar 169. Membuat boneka dari kaus kaki	202
Gambar 170. Benang	203
Gambar 171. Hasil karya	206

1

KONSEP ANAK USIA DINI

Pengetahuan tentang konsep anak usia dini sangat penting untuk diketahui agar memperoleh gambaran secara umum pertumbuhan dan perkembangan untuk tahap proses lebih berkembang, perlu adanya menstimulasi aktivitas anak usia dini dari orang dewasa serta lingkungan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa (Mayar, 2022:1). Oleh karena itu, bermanfaat untuk memberikan bimbingan dan rangsangan agar anak dapat mencapai kemampuan secara optimal. Adapun konsep anak usia dini yang dibahas adalah sebagai berikut.

A. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut *National Association for the Education Young Children (NAEYC)* dalam Susanto (2017: 1) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

Sedangkan Depdiknas(2003:2) hakikat anak usia dini adalah manusia yang berusia nol sampai enam tahun dan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar disepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan manusia.

Menurut Trianto (2011:14) anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Sedangkan menurut Mulyasa (2012:16) anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa.

Selanjutnya menurut Sujiono (2009:6) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut merupakan pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Anak usia dini mempunyai karakteristik yang berbeda serta mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa.

Anak mempunyai ide/gagasan yang baru, berimajinasi, berpetualang, bereksplorasi sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah

tak pernah berhenti untuk belajar dan melakukannya untuk berbuat sesuatu yang baru.

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan, karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut.

1. Usia 0 – 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

- a. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

2. Usia 2 – 3 tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2 – 3 tahun antara lain:

- a. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan

oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.

- b. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

3. Usia 4 – 6 tahun

Anak usia 4 – 6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
- b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu (*soliter*), bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama (*komparatif*).

4. Usia 7 – 8 tahun

Karakteristik perkembangan anak usia 7 – 8 tahun antara lain:

- a. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.

4 Mengasah Kreativitas Anak Usia Dini dari Bahan *Loose Parts*

- b. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d. Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

Menurut Suryana (2013: 31-33) anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) anak bersifat *egosentris*; (b) anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); (c) anak bersifat unik; (d) anak kaya imajinasi dan fantasi; (e) anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Susanto (2017: 5) menjelaskan karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut: (a) usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya; (b) usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan pesat; (c) usia 4-6 tahun, pada usia ini anak memiliki karakteristik perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Perkembangan bahasa juga semakin baik dan perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar; (d) usia 7-8 tahun, perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Dan perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

- b. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d. Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

Menurut Suryana (2013: 31-33) anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) anak bersifat egosentris; (b) anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); (c) anak bersifat unik; (d) anak kaya imajinasi dan fantasi; (e) anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Susanto (2017: 5) menjelaskan karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut: (a) usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya; (b) usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan pesat; (c) usia 4-6 tahun, pada usia ini anak memiliki karakteristik perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Perkembangan bahasa juga semakin baik dan perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar; (d) usia 7-8 tahun, perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Dan perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

- b. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d. Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

Menurut Suryana (2013: 31-33) anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) anak bersifat *egosentris*; (b) anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); (c) anak bersifat unik; (d) anak kaya imajinasi dan fantasi; (e) anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Susanto (2017: 5) menjelaskan karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut: (a) usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya; (b) usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan pesat; (c) usia 4-6 tahun, pada usia ini anak memiliki karakteristik perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Perkembangan bahasa juga semakin baik dan perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar; (d) usia 7-8 tahun, perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Dan perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Menurut Rakimahwati (2012: 7) karakteristik anak adalah unik, aktif, rasa ingin tahu tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasinya pendek, daya imajinasinya tinggi, senang berteman. Sedangkan Sujiono (2009: 25), anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) senang bertanya tentang apa saja yang dilihat; (2) sering membangkang, menunjukkan sikap keras kepala, susah diatur, tidak menurut, bahkan sering kali marah tanpa alasan yang jelas; (3) senang bermain tanpa henti seperti tidak mengenal lelah; (4) senang menjelajah (*bereksplorasi*); (5) anak sebagai peniru ulung, pada rentang usia ini proses peniruan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar semakin meningkat, (6) senang berkhayal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu unik, suka meniru, ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias dengan banyak hal. Anak usia dini itu aktif, suka berimajinasi, fantasi, dan memiliki daya konsentrasi dan perhatian yang pendek. Oleh karena itu, pada masa ini sangat dibutuhkan peran dan contoh teladan yang baik dari orang tua dan guru. Masa usia dini merupakan masa yang penting bagi perkembangan individu manusia. Pada masa tersebut berbagai aspek perkembangan akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang begitu pesat. Aspek tersebut meliputi, aspek perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan seni atau kreativitas.

C. Pentingnya Memahami Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Dengan demikian, pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama. Bahkan tidak dapat terhapuskan, hanya dapat tertutupi.

- b. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
- c. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
- d. Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

Menurut Suryana (2013: 31-33) anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) anak bersifat *egosentris*; (b) anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*); (c) anak bersifat unik; (d) anak kaya imajinasi dan fantasi; (e) anak memiliki daya konsentrasi pendek.

Susanto (2017: 5) menjelaskan karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut: (a) usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya; (b) usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya, secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan pesat; (c) usia 4-6 tahun, pada usia ini anak memiliki karakteristik perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Perkembangan bahasa juga semakin baik dan perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar; (d) usia 7-8 tahun, perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya. Dan perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Menurut Rakimahwati (2012: 7) karakteristik anak adalah unik, aktif, rasa ingin tahu tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasinya pendek, daya imajinasinya tinggi, senang berteman. Sedangkan Sujiono (2009: 25), anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) senang bertanya tentang apa saja yang dilihat; (2) sering membangkang, menunjukkan sikap keras kepala, susah diatur, tidak menurut, bahkan sering kali marah tanpa alasan yang jelas; (3) senang bermain tanpa henti seperti tidak mengenal lelah; (4) senang menjelajah (*bercksplorasi*); (5) anak sebagai peniru ulung, pada rentang usia ini proses peniruan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar semakin meningkat, (6) senang berkhayal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu unik, suka meniru, ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias dengan banyak hal. Anak usia dini itu aktif, suka berimajinasi, fantasi, dan memiliki daya konsentrasi dan perhatian yang pendek. Oleh karena itu, pada masa ini sangat dibutuhkan peran dan contoh teladan yang baik dari orang tua dan guru. Masa usia dini merupakan masa yang penting bagi perkembangan individu manusia. Pada masa tersebut berbagai aspek perkembangan akan mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang begitu pesat. Aspek tersebut meliputi, aspek perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan seni atau kreativitas.

C. Pentingnya Memahami Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Dengan demikian, pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama. Bahkan tidak dapat terhapuskan, hanya dapat tertutupi.

Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami, maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.

Beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini. Sebagian dari alasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
2. Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan memengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, di samping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, perlu pemberian pengalaman awal yang positif.
3. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu, perlu stimulasi fisik dan mental.

Ada banyak hal yang diperoleh dengan memahami karakteristik anak usia dini, antara lain:

1. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
2. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
3. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
4. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
5. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuan.

D. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif atau mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik.

Selain itu, pertumbuhan dipandang pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik. Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan berhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan yang bersifat kualitatif, yaitu berfungsi tidaknya organ-organ tubuh. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan perubahan yang bersifat saling memengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh, anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian, anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf.

Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru. Dalam masa perkembangan, anak diharapkan dapat menguasai kemampuan sebagai berikut.

1. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan. Anak pada masa ini senang sekali bermain, untuk itu diperlukan keterampilan-keterampilan fisik seperti menangkap, melempar, menendang bola, berenang, atau mengendarai sepeda.
2. Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada masa ini anak dituntut untuk mengenal dan dapat memelihara kepentingan dan kesejahteraan dirinya. Dapat memelihara kesehatan dan

- keselamatan diri, menyayangi diri, senang berolahraga serta berekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya.
3. Berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerja sama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial.
 4. Belajar menguasai keterampilan-keterampilan intelektual dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung. Untuk melaksanakan tugasnya di sekolah dan perkembangan belajarnya lebih lanjut, anak pada awal masa ini belajar menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
 5. Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Agar anak dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya.
 6. Pengembangan moral, nilai, dan hati nurani. Pada masa ini anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan yang sesuai dengan moral dan dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku.
 7. Memiliki kemerdekaan pribadi. Secara berangsur-angsur pada masa ini anak dituntut memiliki kemerdekaan pribadi. Anak mampu memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung pada orang tua atau orang dewasa lain.
 8. Pengembangan sikap terhadap lembaga dan kelompok sosial. Anak diharapkan telah memiliki sikap yang tepat terhadap lembaga dan unit atau kelompok sosial yang ada dalam masyarakat.

E. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan Sensorik-Motorik

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang

berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola atau atletik. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak.

Menurut Rahman (2009), tahap sensori motor yang berlangsung pada usia 0-2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang tampak dalam bentuk aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Anak membentuk representasi mental, dapat meniru tindakan masa lalu orang lain, dan merancang sarana baru untuk memecahkan masalah dengan menggabungkan secara mental skema dengan pengetahuan yang diperolehnya. Inteligensi anak masih bersifat primitif, yakni didasarkan pada perilaku terbuka (tindakan konkret dan bukan imajiner atau yang hanya dibayangkan saja). Hal ini amat penting karena menjadi fondasi untuk tipe-tipe inteligensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Lalu, pada usia 18-24 bulan muncul kemampuan untuk mengenal objek permanen atau telah menjadi cakap dalam berpikir simbolik.

Sedangkan usia 2-7 tahun, si anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional, yakni usia di mana penguasaan sempurna akan objek permanen dimiliki. Anak telah memiliki kesadaran akan eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada dan juga mengembangkan peniruan yang tertunda seperti ketika ia melihat perilaku orang lain seperti saat orang merespons barang, orang, keadaan dan kejadian yang dihadapi pada masa lalu. Di samping itu, juga anak mulai mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, setelah berpikir sesaat, lalu menemukan reaksi 'aha' yaitu pemahaman atau ilham spontan untuk memecahkan masalah versi anak-anak.

2. Perkembangan Berpikir/Kognitif

Di dalam kehidupan, anak dihadapkan kepada persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya. Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar

aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir.

3. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak. Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata, mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosakata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat.

Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara "saya", "kamu" dan "kita". Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya.

Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti "di bawah", "di dalam", "di atas" dan "di samping". Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan, dan kata sandang.

4. Perkembangan Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, orang tua maupun saudara-saudaranya.

Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang yang paling dekat dengannya, yaitu dengan ibu, ayah, saudara, dan anggota keluarga yang lain. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarga turut memengaruhi pembentukan perilaku sosialnya.

Ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu:

- a. Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di sekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
- b. Adanya minat dan motivasi untuk bergaul.
- c. Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi "model" bagi anak.
- d. Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak.

Menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses, yaitu:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.
- c. Perkembangan sikap sosial.

5. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak bayi dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional dapat dilihat dari keterangsangan umum terhadap suatu stimulasi yang kuat. Misalnya bila bayi merasa senang, maka ia akan menghentak-hentakkan kakinya. Sebaliknya bila ia tidak senang, maka bayi bereaksi dengan cara menangis.

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangan hanya dengan menjerit dan

menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi, dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang.

Emosi anak memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Emosi yang kuat

Anak kecil bereaksi terhadap suatu stimulasi dengan intensitas yang sama, baik terhadap situasi yang remeh maupun yang sulit. Anak belum mampu menunjukkan reaksi emosional yang sebanding terhadap stimulasi yang dialaminya.

b. Emosi sering kali tampak

Anak-anak sering kali tidak mampu menahan emosinya, cenderung emosi anak tampak dan bahkan berlebihan.

c. Emosi anak cenderung lebih bersifat sementara, artinya dalam waktu yang relatif singkat emosi anak dapat berubah dari marah kemudian tersenyum, dari ceria berubah menjadi murung.

d. Reaksi emosi mencerminkan individualitas

Semasa bayi, reaksi emosi yang ditunjukkan anak relatif sama. Secara bertahap, dengan adanya pengaruh faktor belajar dan lingkungan, perilaku yang menyertai berbagai emosi anak semakin diindividualisasikan. Seorang anak akan berlari ke luar dari ruangan jika mereka ketakutan, sedangkan anak lainnya mungkin akan menangis atau menjerit.

e. Emosi mengubah kekuatan

Dengan meningkatnya usia, emosi anak pada usia tertentu mengubah kekuatannya. Emosi anak yang tadinya kuat berubah menjadi lemah, sementara yang tadinya lemah berubah menjadi emosi yang kuat.

f. Emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku

Emosi yang dialami anak dapat pula dilihat dari gejala perilaku anak seperti: melamun, gelisah, menangis, sukar berbicara atau dari tingkah laku yang gugup seperti menggigit kuku atau menghisap jempol.

Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya. Untuk menampilkan rasa tidak senang, anak melakukan tindakan yang berlebihan, misalnya menangis, menjerit-jerit, melemparkan benda, berguling-guling, atau memukul ibunya. Pada usia ini anak tidak memedulikan akibat dari perbuatannya, apakah merugikan orang lain atau tidak. Pada usia 5-6 tahun, emosi anak mulai matang. Pada usia ini anak mulai menyadari akibat-akibat dari tampilan emosinya. Anak mulai memahami perasaan orang lain, misalnya bagaimana perasaan orang lain bila disakiti, maka anak belajar mengendalikan emosinya. Ekspresi emosi pada anak mudah berubah dengan cepat dari satu bentuk ekspresi ke bentuk ekspresi emosi yang lain. Anak dalam keadaan gembira secara tiba-tiba dapat langsung berubah menjadi marah karena ada sesuatu yang dirasakan tidak menyenangkan, sebaliknya apabila anak dalam keadaan marah, melalui bujukan dengan sesuatu yang menyenangkan bisa berubah menjadi riang.

2

KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pada pembahasan ini akan dibahas beberapa konsep pendidikan anak usia dini agar kita mengetahui bahwa pendidikan anak usia dini itu penting untuk dikembangkan. Adapun konsep pendidikan anak usia dini yang dibahas adalah sebagai berikut.

A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 (2014: 2) mengemukakan bahwa "Pendidikan Anak Usia merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Menurut Susanto (2017: 16) Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dimulai sejak

lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun). Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 0-6 tahun yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensia, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Rahman (2009) masa usia dini dan merupakan individu yang terus memproses perkembangannya dengan pesat sehingga masa usia dini merupakan masa yang menentukan dalam perjalanan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini atau dikenal dengan istilah PAUD telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sebab dengan terdidiknya anak sejak dini berarti generasi/tunas-tunas bangsa telah dibantu untuk menjadi pelanjut cita-cita perjuangan bangsa yang tidak lemah.

Sedangkan menurut Mulyasa (2012:43) pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri maupun kemandirian.

Menurut Hasyim (2015), pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan awal bagi anak dalam pengembangan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri maupun kemandirian agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

B. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sujiono (2009: 42) tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

Sesuai dengan Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Adapun tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut.

1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah: 1) dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengoptimalkan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan; 2) dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dalam usaha-usaha yang terkait dalam pengembangannya; 3) dapat memahami kecerdasan jamak; 4) memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini; 5) dapat memahami pendekatan pembelajaran.

Trianto (2011: 24) secara umum tujuan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun secara khusus, PAUD bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Sedangkan menurut Susanto (2017: 23) tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini. Dengan mengembangkan berbagai potensi sejak lahir (dini), sebagai persiapan untuk hidup dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan sehingga anak memiliki keterampilan dan kecakapan hidup.

C. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan bermain. Trianto (2011: 24) PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Sedangkan Sujiono (2009: 46) fungsi pendidikan anak usia dini yang harus diperhatikan, yaitu untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya dan memberikan stimulus kultural pada anak.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki

anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, mengembangkan sosialisasi anak, berteman dengan teman sebaya sehingga anak dapat belajar arti berteman dan bersosialisasi, memberi dan menerima, mengenalkan peraturan yang dibuat oleh guru, guru dan orang tua kepada teman, disiplin, pengganti peran ibu sementara, mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar serta mengembangkan watak dan sikap kepribadian sesuai dengan norma yang berlaku pada anak usia dini.

D. Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan

Pendekatan Kebijakan dan Pendekatan Analisis

Teori

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik. Contoh konkret berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu: Pendekatan psikoanalisis manusia atau anak mempunyai keinginan dalam dirinya '*homo valens*', kognitif (*homo sapiens*: manusia berpikir) sikap bahasa, behavioristik (*homo mechanicus*: manusia mesin), *homo ludens* (makhluk bermain) jika anak melakukan kesalahan berilah teguran, namun jika anak melakukan sesuatu yang baik, maka berilah penguatan (*reinforcement*), stimulus atau respons, pendekatan humanistik (*homo ludens*: manusia suka bermain), yaitu pembelajaran dengan bermain.

E. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pemberian kegiatan dalam pembelajaran di PAUD memerlukan beberapa prinsip yang akan menjadi pilar dasar dalam merancang kegiatan tersebut. Sujiono (2009: 90-94) menjelaskan terdapat sejumlah prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yaitu, 1) Anak sebagai pembelajar aktif, 2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera, 3) Anak membangun pengetahuan sendiri, 4) Anak berpikir melalui benda konkret, dan 5) Anak belajar dari lingkungan.

Ada beberapa prinsip pembelajaran PAUD, berikut ini prinsip pendekatan pembelajaran anak usia dini:

1. *Bermain Sambil Belajar atau Belajar Seraya Bermain*

Bermain merupakan kegiatan yang paling diminati anak. Saat bermain anak melatih otot besar dan kecil, melatih keterampilan berbahasa, menambah pengetahuan, melatih cara mengatasi masalah, mengelola emosi, bersosialisasi, mengenal matematika, sains, dan banyak hal lainnya. Bermain bagi anak juga sebagai pelepasan energi, rekreasi, dan emosi. Dalam keadaan yang nyaman semua syaraf otak dalam keadaan rileks sehingga memudahkan menyerap berbagai pengetahuan dan membangun pengalaman positif. Kegiatan pembelajaran melalui bermain mempersiapkan anak menjadi anak yang senang belajar.

2. *Berorientasi pada Kebutuhan Anak*

Anak sebagai pusat pembelajaran. Seluruh kegiatan pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi anak. Dilakukan dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan cara berpikir dan perkembangan kognitif anak. Pembelajaran PAUD bukan berorientasi pada keinginan lembaga/guru/orang tua.

3. *Stimulasi Terpadu*

Anak memiliki aspek moral, sosial, emosional, fisik, kognitif, bahasa, dan seni. Kebutuhan anak juga mencakup kesehatan, kenyamanan, pengasuhan, gizi, pendidikan, dan perlindungan. Pendidikan Anak Usia Dini memandang anak sebagai individu utuh, oleh karena itu, program layanan PAUD dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Untuk memenuhi stimulasi yang menyeluruh dan terpadu, maka penyelenggaraan PAUD harus bekerja sama dengan layanan kesehatan, gizi, dan pendidikan orang tua. Dengan kata lain layanan PAUD Holistik Integratif menjadi keharusan yang dipenuhi dalam layanan PAUD.

4. *Berorientasi pada Perkembangan Anak*

Setiap anak memiliki kecepatan dan irama perkembangan yang berbeda, namun demikian pada umumnya memiliki tahapan

perkembangan yang sama. Pembelajaran PAUD, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dan memberi dukungan sesuai dengan perkembangan masing-masing anak. Untuk itulah pentingnya pendidik memahami tahapan perkembangan anak.

5. Lingkungan Kondusif

Lingkungan adalah guru ketiga bagi anak. Anak belajar kebersihan, kemandirian, aturan, dan banyak hal dari lingkungan bermain atau ruangan yang tertata dengan baik, bersih, nyaman, terang, aman, dan ramah untuk anak. Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan.

Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya. Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar.

6. Menggunakan Pendekatan Tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya.

7. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

8. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar

Piaget meyakini bahwa anak belajar banyak dari media dan alat yang digunakannya saat bermain. Karena itu media belajar bukan

hanya yang sudah jadi berasal dari pabrikan, tetapi juga segala bahan yang ada di sekitar anak, misalnya daun, tanah, batu-batuan, tanaman, dan sebagainya. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan Suyadi dan Maulidya (2013:31-43) berpendapat bahwa terdapat beberapa prinsip pendidikan anak usia dini, antara lain: 1) Berorientasi pada kebutuhan anak, 2) Pembelajaran anak sesuai perkembangan, 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak, 4) Belajar melalui bermain, 5) Tahapan pembelajaran anak usia dini, 6) Anak sebagai pembelajar aktif, 7) Interaksi sosial anak, 8) Lingkungan yang kondusif, 9) Merangsang kreativitas dan inovasi, 10) Mengembangkan kecakapan hidup, 11) Memanfaatkan potensi lingkungan, 12) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, 13) Stimulasi secara holistik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran dalam PAUD adalah, 1) Anak sebagai pembelajar aktif, 2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera, 3) Anak membangun pengetahuan sendiri, 4) Anak berpikir melalui benda konkret, 5) Anak belajar dari lingkungan, 6) Berorientasi pada kebutuhan anak, 7) Pembelajaran anak sesuai perkembangan, 8) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak, 9) Belajar melalui bermain, 10) Tahapan pembelajaran anak usia dini, 11) Anak sebagai pembelajar aktif, 12) Interaksi sosial anak, 13) Lingkungan yang kondusif, 14) Merangsang kreativitas dan inovasi, 15) Mengembangkan kecakapan hidup, 16) Memanfaatkan potensi lingkungan, 17) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, 18) Stimulasi secara holistik.

F. Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat,

dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005). Proses pembelajaran akan optimal jika didukung dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Berikut ini beberapa pendekatan dalam pembelajaran anak Taman Kanak-Kanak (Maryatum dan Hayati, 2010).

1. Pendekatan Montessori

Prinsip dasar penerapan Pendekatan Montessori:

- a. Para pendidik dilatih secara khusus tentang Filosofi dan Metode Montessori.
- b. Terjalin kemitraan dengan orang tua.
- c. Kelas merupakan kelompok heterogen yang terdiri dari beragam usia.
- d. Berbagai macam bahan dan pengalaman pembelajaran Montessori diberikan kepada anak secara cermat dan berurutan sesuai kebutuhan anak.
- e. Penjadwalan yang teratur yang memberikan kesempatan pada anak untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan terlibat secara mendalam dalam pembelajaran.
- f. Suasana kelas mendorong interaksi sosial yang mendukung pembelajaran kooperatif.

Materi dan Kegiatan:

- a. Materi sensorial

Anak berlatih memperluas dan memperhalus persepsi sensorinya. Materi yang digunakan adalah alat-alat yang mengandung konsep tentang ukuran, bentuk, warna, suara, tekstur, bau, berat ringan.

- b. Materi Konseptual.

Merupakan bahan-bahan konkret untuk melatih anak membaca, menulis, matematika dan pengetahuan sosial.

- c. Materi Kehidupan Praktis (sehari-hari)

Pembelajaran yang diberikan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: kegiatan menyapu lantai, mencuci piring, menyiram tanaman, mengancingkan baju.

2. Pendekatan *Bank Street*

Dikembangkan Oleh Lucy Sprague Mitchell, Caroline Pratt, Harriet Johnson (1878-1967). Pendekatan Bank Street ini berawal dari "Nursery 44 School", bagian dari Biro Eksperimen Pendidikan. Konsep pendekatan ini dipengaruhi oleh kajian John Dewey yang meyakini bahwa kekuatan pendidikan untuk memengaruhi dan meningkatkan masyarakat.

a. Prinsip Umum pendekatan Bank Street

- 1) Perkembangan berawal dari simpel ke kompleks.
- 2) Sifat individual terjadi secara kontinum.
- 3) Peningkatan perkembangan memerlukan waktu yang lama dan hal-hal baru yang dipelajari.
- 4) Anak mempunyai motivasi dalam dirinya untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan.
- 5) Percaya diri anak terbentuk dari pengalaman dengan orang lain dan objek dalam berinteraksi.
- 6) Pertumbuhan dan perkembangan melibatkan konflik antara individu dan orang lain.

Ide dasar dalam pendekatan Bank Street bahwa anak merupakan pembelajar aktif, peneliti, eksplorasi, dan artis. Proses belajar terjadi dalam konteks sosial yang memungkinkan anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Aspek perkembangan kognitif dan afektif merupakan suatu interkoneksi atau tidak terpisah-pisah.

Materi dan kegiatan:

- 1) Terfokus pada tema yang paling menarik bagi anak. Pembelajaran dilaksanakan atas dasar apa yang paling menarik bagi anak, menggali "bagaimana", "apa", dan "mengapa" tentang lingkungan sosial di sekitarnya (budaya, sejarah, ilmu politik, dan geografi).
- 2) Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan. Dari masyarakat anak belajar banyak hal, tentang sosial, interaksi, hingga bidang akademik pembelajaran. Dari masyarakat anak belajar tentang aktivitas kelompok, seperti memasak,

perjalanan, *outbound*, mendengar musik bersama, dan berdiskusi.

- 3) Seni dan ilmu sentra pengalaman dan aktivitas yang membantu anak menemukan makna di dunia sekitar. Seni dan sains tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak, karena dengan keduanya anak menggali tentang apa yang ada di dunia sekitarnya.
- 4) Bermain dengan material yang bersifat buka tutup. Materi bermain yang bersifat buka tutup adalah materi permainan yang dibentuk menjadi sesuatu yang baru, seperti balok, air, kayu, kertas, materi-materi seni dan tanah liat. Materi-materi tersebut dapat dikreasi anak sesuai keinginan dan imajinasinya. Anak belajar dengan caranya sendiri, tanpa pemaksaan untuk memilih mainan tertentu.
- 5) Bermain merupakan jantung dari pendekatan interaksi perkembangan. Bermain dapat mengoptimalkan segala aspek perkembangan, membangun dan terus membangun pengetahuannya, menggabungkan dan mencari kembali keterampilannya.

Dalam pendekatan Bank Street, guru mempunyai peranan yang cukup penting dalam memahami perkembangan anak. Pemahaman yang menyeluruh terhadap potensi dasar anak mencakup pengetahuan tentang potensi yang dimiliki setiap anak. Sebelum pembelajaran dimulai, guru sebaiknya memilih dan menyusun materi-materi berdasarkan kebutuhan anak secara individual, sehingga guru mampu menjadi fasilitator berkompeten dalam proses pendidikan anak.

3. Pendekatan *High/Scope*

Pendekatan ini dikembangkan oleh David Weikart pada tahun 1962. Pendekatan *High/Scope* muncul dengan suatu rencana proses pendidikan yang difokuskan pada aktivitas kelompok kecil, sehingga melibatkan anak sebagai pembelajar aktif.

a. Prinsip Dasar:

- 1) Anak sebagai pembelajar aktif yang menggunakan sebagian besar waktunya di dalam *learning center* yang beragam. Anak terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar baik ketika berinteraksi dengan teman maupun dengan guru atau orang tua.
- 2) Rutinitas sehari-hari yang konsisten dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran secara berulang-ulang.
- 3) Guru membantu anak untuk memilih apa yang akan mereka lakukan setiap hari.
- 4) Melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.
- 5) Mengulang kembali yang telah mereka pelajari yang bertujuan membuat hubungan pengalaman lalu anak dengan apa yang akan dipelajari.
- 6) Pengalaman lingkungan yang banyak mengandung pembelajaran (*key experience*). Lingkungan yang digunakan diutamakan lingkungan familiar dengan kehidupan anak sehingga anak sudah memiliki dasar bagi pengembangan ilmunya.
- 7) Dukungan guru dalam interaksi dengan peserta didik sehingga tercipta hubungan yang positif dalam menumbuhkan potensi anak. Dukungan ini dapat berupa penguatan maupun hukuman disesuaikan dengan perilaku yang muncul pada anak.
- 8) Penggunaan catatan anekdot untuk mencatat kemajuan yang diperoleh anak secara berkelanjutan. Catatan anekdot juga berguna untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran.

b. Materi dan Kegiatan:

1) Representatif Kreatif

Kegiatan yang disusun menggunakan materi yang dapat memancing proses berpikir kreatif anak, baik materi pembelajaran maupun materi pergaulan.

2) Bahasa dan Keaksaraan

Materi bahasa dan keaksaraan menunjang anak dalam menghadapi lingkungan. Bahasa dan keaksaraan mencakup kegiatan berkomunikasi verbal dan nonverbal yang dikembangkan dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

3) Inisiatif dan Hubungan Sosial

Kecerdasan akademik harus ditunjang dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya, seperti hubungan sosial, agar anak dapat berperan di masyarakat nantinya.

4) Gerakan

Anak selalu aktif untuk bergerak. Kegiatan yang direncanakan dalam pembelajaran di sekolah *High/Scope* juga mencakup aspek pengembangan motorik yang banyak distimulasi melalui gerakan. Gerakan dapat dikembangkan lewat tarian, *outbound*, ataupun senam.

5) Musik

Musik mengajarkan pada anak tentang keindahan bunyi benda-benda yang ada di sekitar. Musik juga merupakan unsur yang menyenangkan bagi anak yang berguna bagi pengembangan beberapa aspek anak, seperti motorik, sosial-emosional, maupun seni.

6) Matematis

Merupakan kegiatan matematika dasar untuk anak usia TK. Kegiatan matematika di TK tidaklah sekompleks kegiatan matematika di tingkat tinggi. Matematika yang banyak dikembangkan di TK meliputi: kegiatan klasifikasi, seriasi, bilangan, ruang, dan waktu.

Peranan guru dalam pendekatan *High/Scope* antara lain menentukan strategi interaksi yang positif, berfokus pada kekuatan anak, membangun hubungan dengan anak, mendukung ide-ide bermain anak, mengembangkan keterampilan dalam bertanya serta mengajak anak untuk memecahkan masalah jika terjadi konflik sosial.

4. Pendekatan Kurikulum Kreatif

Pendekatan Kurikulum Kreatif awalnya dikembangkan oleh Diane Trister Dodge pada tahun 1978 sampai sekarang. Dasar filosofinya adalah guru harus mampu menggunakan bermacam-macam strategi untuk memenuhi kebutuhan anak dalam aspek perkembangan sosial, emosional, fisik, kognisi, dan bahasa.

Kerangka kerja kurikulum kreatif seperti terlihat berikut.

- a. Prinsip Dasar Kurikulum Kreatif:
 - 1) Kurikulum kreatif mendasarkan prinsipnya pada teori dan riset tentang otak yang dilakukan oleh Maslow, Erickson, Piaget, Vygotsky, Smilansky dan Gardner.
 - 2) Pemahaman cara belajar anak sebagai proses yang kontinum. Proses belajar anak tidak pernah berhenti dan harus berlangsung terus-menerus agar terjadi penambahan pengetahuan sehingga anak dapat menghubungkan pengalaman lalu dengan yang akan diterimanya.
 - 3) Menekankan pada setting lingkungan pembelajaran dalam sentra, mengatur jadwal kegiatan sehari-hari, mengorganisasi pilihan waktu belajar, dan menciptakan komunitas kelas. Guru harus merancang lingkungan dan alat pembelajaran yang menarik bagi anak, membuat rencana kegiatan secara rutin, mengorganisasikan waktu (masing-masing untuk kegiatan klasikal dan kelompok), mengkreasi aktivitas belajar untuk menggali ide anak dalam interaksinya dengan anak lain dan orang dewasa.
 - 4) Guru berperan menjadi pengamat dan menggunakan bermacam strategi untuk memandu pembelajaran.
 - 5) Bermitra dengan orang tua untuk mendukung pembelajaran. Mitra ini tidak sebatas pada bermitra dalam hal pembiayaan sekolah, tetapi mitra yang sesungguhnya, yaitu tanggung jawab dalam proses pendidikan.

b. Materi dan Kegiatan:

- 1) Anak belajar di dalam sentra. Kegiatan di sentra membuat anak fokus mengerjakan tugas pembelajaran seperti yang telah direncanakan guru. Sentra juga mengarahkan pembelajaran untuk langsung pada konsep yang akan dicapai.
- 2) Material yang digunakan harus beragam dan diorganisasi. Bahan-bahan pembelajaran yang dapat digunakan, baik yang dibeli maupun yang didapat dari alam. Namun materi ini tidak akan bermakna jika tanpa pengorganisasian yang tepat, yaitu yang sesuai dengan karakteristik anak.
- 3) Kelas dirancang untuk bisa menerima anak dari berbagai latar belakang. Perlakuan guru terhadap anak tidak membedakan karena latar belakangnya. Semua anak diberi kesempatan yang sama dalam mempelajari dan menemukan konsep pembelajaran. Fasilitas dan materi pembelajaran yang diberikan tidak dibedakan karena latar belakangnya, tetapi lebih pada aspek usia anak.
- 4) Anak terlibat secara aktif. Konsep pembelajaran yang akan diberikan akan dapat diterima anak, jika anak melakukan sendiri aktivitas stimulasi pengembangan yang disusun guru. Metode yang tepat dipakai adalah metode praktik langsung karena anak akan mengalami sendiri proses pembelajaran tidak sekadar jadi penonton guru.
- 5) Belajar melalui investigasi dan bermain.

5. Pendekatan Reggio Emilia

Asal mula pendekatan Reggio dimulai setelah Perang Dunia II di utara kota, yaitu kota Reggio Emilia. Sekelompok sukarelawan yang terdiri dari orang tua dan para guru dipimpin oleh Loris Malaguzzi berkumpul untuk membangun prasekolah untuk anak-anak dalam rangka memberikan perubahan positif setelah menderita akibat peperangan dan Rezim Fasis Mussolini. Melalui pengalaman Reggio Emilia anak usia dini belajar untuk terlibat dalam komunikasi dengan orang lain tanpa kekerasan dan bersifat membangun, seperti halnya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Anak-anak juga

didukung untuk menyatakan dan mendiskusikan gagasan secara terbuka dalam suasana yang demokratis untuk membentuk kedekatan hubungan jangka panjang dengan orang lain di sekolah.

a. Prinsip Dasar Reggio Emilia:

- 1) Gambaran tentang anak
Pendidik di Reggio Emilia harus memiliki pandangan bahwa setiap anak memiliki kompetensi, kuat, dan penuh dengan ide sehingga harus mampu membuat program pengembangan yang dapat mengoptimalkan semua itu.
- 2) Lingkungan sebagai guru ketiga
Lingkungan merupakan guru ketiga yang memberikan kesempatan pada anak untuk membangun pemahaman sosial dan kehidupan, memberi pengalaman anak sebagai bagian dari masyarakat senatural mungkin.
- 3) Hubungan
Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara anak dan orang tua yang merupakan komponen penting dari kurikulum Reggio Emilia ini. Semua komponen ini terlibat dalam perencanaan, proses, hingga evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan sekolah.
- 4) Kolaborasi (kerja sama)
Kerja sama yang berusaha dijalankan dalam kurikulum Reggio Emilia adalah kerja sama antara berbagai komponen, antara lain kerja sama antara sesama guru, anak dengan guru, anak dengan anak lain, anak dengan orang tua, dan komunitas yang lebih besar lagi.
- 5) Dokumentasi
Dokumentasi merupakan kegiatan untuk menyimpan proses kegiatan anak yang nantinya dapat digunakan sebagai portfolio dan laporan perkembangan anak serta evaluasi kegiatan pembelajaran. Dokumentasi meliputi gambaran verbal dan visual dari aktivitas anak dalam proses pembelajaran, kesempatan pembelajaran yang dilakukan anak, refleksi pembelajaran, dan interpretasi atas pembelajaran yang dilakukan.

6) Progettazione

Merupakan bahasa rencana pembelajaran dalam bahasa Italia. Rencana pembelajaran yang dibuat di Reggio Emilia sangat fleksibel bagi anak yang membawa ide anak dalam pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk proyek, bukan tema-tema yang dibatasi waktu. Proyek yang dilaksanakan merupakan hasil kerja sama antara anak, orang tua, dan komunitas yang lebih luas lagi.

7) Provokasi

Kegiatan provokasi berupa kegiatan mendengarkan secara intensif apa yang menjadi minat anak yang disampaikan melalui percakapan ataupun pertanyaan. Provokasi juga dapat dilakukan untuk menggali ide anak lebih jauh lagi menggunakan berbagai pertanyaan terbuka.

8) Seratus bahasa anak

Merupakan kegiatan untuk memberi kesempatan anak menyampaikan idenya secara verbal dan simbolik menggunakan berbagai media yang ada.

b. Materi dan Kegiatan:

- 1) Perbandingan guru: anak di kelas 2: 25.
- 2) Anak, guru, dan keluarga bersama-sama mendorong pembelajaran.
- 3) Kegiatan proyek dalam kelompok kecil, minimal 5 anak atau kelompok.
- 4) Konflik dalam pergaulan anak dipandang sebagai proses kognisi bukan sosial interaksi.

Dalam pendekatan Reggio Emilia, faktor lingkungan merupakan guru ketiga yang ruangan atau tempatnya dirancang menarik dan mengundang minat anak. Segala sesuatu dan tempat harus mengandung unsur pendidikan, oleh karena itu setiap sentra dan sekolah memiliki area pusat budaya. Reggio Emilia juga mengutamakan penyediaan berbagai macam media yang dapat disediakan dengan bantuan anak dan orang tua dalam mengumpulkan dan mengelola bahan-bahan main yang digunakan.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting antara lain: membangun pengetahuan dan pemahaman anak, menjadi seorang pendengar yang baik dan observer, mendokumentasikan hasil kerja anak dan mendiskusikannya dengan guru-guru yang lain setiap minggu, menjadi partner bagi anak di dalam proses pembelajaran, serta peran pedagogista, guru sebagai koordinator, dan konsultan pendidikan.

6. Pendekatan *Project-Based*

Pendekatan proyek dikembangkan pertama kali oleh Lilian Katz. Kegiatan pembelajaran melalui pendekatan proyek melibatkan proses kesatuan hati (*heart*) dan pikiran (*minds*) di antara anggota kelompok. Dengan demikian, hasil pengamatan yang bervariasi dapat disatukan dalam proses penyelidikan yang akhirnya menghasilkan suatu karya yang berarti.

a. Prinsip Pendekatan Proyek antara lain:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan yang diberikan pada anak usia dini meliputi fakta-fakta, informasi, cerita, konsep, dan banyak unsur dari pikiran.

2) Keterampilan (*skills*)

Keterampilan berbeda dengan pengetahuan. Pengetahuan harus dapat menjadi suatu keterampilan.

3) Disposisi (*disposition*)

a) Kebiasaan berpikir yang digabungkan dengan hati.

b) Kemampuan prososial, motivasi, peduli, dan empati kepada anak lain.

c) Berkembang dengan baik melalui mengamati (*observing*) dan meniru (*modelling*).

4) Perasaan (*feelings*)

a) Dipelajari melalui pengalaman.

b) Tidak dapat dipelajari melalui instruksi, paksaan, atau doktrinasi.

- c) Memberi kesempatan untuk terlibat aktif, menentukan pilihan, dan mengambil keputusan.

Pelaksanaan pendekatan proyek disesuaikan dengan tujuan akademik di mana guru mengajarkan pengetahuan, konsep, informasi dan keterampilan dan sesuai dengan tujuan intelektual yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dalam mengekspresikan ide serta pemikirannya mencakup kegiatan menganalisis, mensintesis, menghipotesis, hubungan sebab akibat, meramalkan serta menginvestigasi.

7. Pendekatan BCCT

Pendekatan BCCT dikembangkan oleh CCCRT (*Creative Center for Childhood Research and Training*) Florida, USA. Dilaksanakan di Creative Preschool asuhan Pamela. Pada perkembangannya di Indonesia bernama BCCT (*Beyond Center and Cycle Time*) yang kemudian akan diganti dengan nama SELING (Sentra & Lingkaran).

a. Konsep Pendekatan BCCT Melalui 3 (tiga) jenis main, antara lain:

1) Main Sensorimotor

- a) Anak belajar melalui panca indera dan hubungan fisik dengan lingkungan.
- b) Dengan menyediakan kesempatan untuk berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan di dalam dan di luar ruangan.

2) Main Peran, atau simbolik, main pura-pura, fantasi, imajinasi atau main drama

Untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak. Main Peran dibagi atas 2 (dua) jenis:

- a) Main Peran Makro, Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu.
- b) Main Peran Mikro, Anak memegang atau menggerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan.

3) Main Pembangunan

- a) Main pembangunan bahan sifat cair/bahan alam. Bermain dengan menggunakan bahan-bahan cair seperti air, krayon, spidol cat dengan kuas, pensil, pulpen, *playdough*, *ablegh*, pasir, lumpur, biji-bijian seperti beras, kacang kedelai, kacang hijau dan lain-lain.
- b) Main Pembangunan Terstruktur
Bermain dengan mempergunakan balok unit, balok berongga, balok berwarna, lego, puzzle, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Dedy. 2011. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak usia dini. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini: Jakarta
- Anonym. 2000. *Prinsip dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Bruse, Tina. 1997. *Early Childhood Education*. London: Holder & Stoughton.
- Depdikbud. 2015. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Ebbeck, Marjory Ann, 2017. *Early Childhood Education*. Melbourne: Longman Cheshire.
- Hadis, F.A. (1996). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Ditjen Dikti Depdikbud.
- Hasyim, S., L. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam*. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015 P-ISSN: 1693-6922 / E-ISSN: 2540-7767

- Hartoyo, Bambang. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Materi Tutor dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini*, di BPPLSP Regional III Jawa Tengah.
- Helms, D. B & Turner, J.S. (1983). *Exploring Child Behavior*. New York: Holt Rinehartand Winston.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Perkembangan Anak, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- 1987. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- , 1978. *Child Development, Sixth Edition*. New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- Mayar, Farida dkk. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- , 2002. *Menggambar Melalui Ekspresi Bebas*. Yogyakarta: Deepublish.
- , 2021. *Kreativitas Anak Usia Dini Berbahan Kayu dan Bambu*. Yogyakarta: Deepublish.
- , 2022. *Pendidikan Seni Rupa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryatun, I,B, dan Hayati, N,. 2010. *Pengembangan Program Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan Nasional: Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini.
- Maxim, George. W. (1985). *The Very Young Guiding Children from Infancy through the Early Years, Second Edition*. California: Wodsworth Publishing Company.
- Munandar, Utami. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni'mah, R. 2017. *Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam An-Nuur Purwosar Bojonegoro)*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 1, edisi Januari-Juni 2017.
- Padmonodewo, Soemiarti. *Buku Ajar Pendidikan Pra Sekolah*. Depdikbud: Dirjen Dikti.

- PAUD Jateng. 2016 <https://www.paud.id/2015/04/prinsip-prinsip-pembelajaran-paud-anak-usia-dini.html>.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan Pra Sekolah.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahardjo, Maria Melita. 2019. *How to Use Loose Parts in STEAM? Early Childhood Education Focus Group Discussion in Indonesia*. Jurnal Pendidikan Usia Dini <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud> Volume 13 Edisi 2 November 2019
- Rahman, U. 2009. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. Lentera Pendidikan. Volume 12 Nomor 1 Juni 2008:46-57.
- Rahman Abdul Saleh. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Rakimahwati. (2012). *Model Pembelajaran Sambil Bermain Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Santrock, J.W, & Yussen, S.R. (1992). *Child Development, 5 th Ed*. Dubuque, IA, Wm, C.Brown.
- Santrock, Jhon W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sholehuddin, M. 2017. *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. IKIP Bandung.
- Sudjud, Aswarni. 2015. *Konsep Pendidikan Pra Sekolah*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Sujiono, Y. Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Suryana, Dadan. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: UNP Press.
- Suryana, Dadan. (2016). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Theory of Loose Parts* <http://www.thewideschool.com/the-theory-of-loose-parts> (Diakses pada 07 Mei 2020)

- Tn. 2010. *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang SISDIKNAS dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widystono, Herry. (2014). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah (dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013)*. Jakarta. Bumi Aksara.